

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada masing-masing bab, ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu*, dan *~ni yorazu* merupakan salah satu ungkapan yang ada dalam bahasa Jepang yang harus dipahami lagi lebih mendalam. Pada dasarnya ketiga ungkapan tersebut memiliki makna yang hampir sama, tetapi ada juga perbedaan dalam konteks kalimat yang digunakan.

Pada bab IV terdapat 45 jumlah data kalimat yang berbeda mengenai ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu* dan *~ni yorazu* yang penulis dapat dari beberapa sumber digital *shimbun* berbahasa Jepang. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa poin penting dari ketiga ungkapan tersebut dalam penggunaannya pada kalimat bahasa Jepang.

1. Penggunaan ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu*, dan *~ni yorazu*.

Ungkapan *~ni kakawarazu* digunakan untuk menunjukkan terlepas dari suatu perbedaan atau tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. Kita dapat menerjemahkan ungkapan ini menjadi “terlepas dari”, “tanpa mempermasalahkan” atau “tanpa membedakan”. Berbeda dengan ungkapan *~o towazu* dan *~ni yorazu*, ungkapan *~ni kakawarazu* tidak dapat digunakan untuk menunjukkan terlepas dari suatu syarat atau

kualifikasi. Ungkapan *~ni kakawarazu* sendiri dapat digunakan sebagai bahasa lisan dan juga tulisan.

Untuk penggunaan ungkapan *~o towazu* biasanya digunakan untuk menunjukkan terlepas dari suatu hal atau suatu syarat. Dari contoh penggunaan pada kalimat dalam bahasa Jepang yang telah penulis analisis pada bab 4, kebanyakan ungkapan *~o towazu* digunakan dalam suatu iklan lowongan pekerjaan atau perekrutan suatu organisasi yang menjelaskan bahwa terlepas dari usia, umur atau pengalaman (sesuatu yang sering digunakan sebagai persyaratan) semua orang dapat melamar lowongan tersebut. Ungkapan *~o towazu* dapat digunakan sebagai bahasa lisan dan juga tulisan.

Penggunaan ungkapan *~ni yorazu* selain sama-sama menunjukkan terlepas dari suatu hal atau syarat, yang membuat ungkapan ini berbeda dengan ungkapan *~ni kakawarazu* dan *~o towazu* adalah bahwa ungkapan ini sangat sering digunakan sebagai idiom dengan ungkapan *mikakeki ni yorazu*. Fungsinya sendiri adalah untuk memperhalus suatu ungkapan dengan tidak menunjukkan makna yang sebenarnya. Ungkapan *~ni yorazu* biasa digunakan sebagai bahasa tulisan karena memang ungkapan ini merupakan ungkapan yang baku dan sering menggunakan kata yang cenderung sulit dalam kalimatnya.

2. Persamaan dan perbedaan ungkapan *~ni kakawarazu*, *~o towazu*, dan *~ni yorazu*.

Karena memiliki arti yang sangat mirip yaitu sama-sama menyatakan *~kankeinai* (~関係ない) yaitu tidak berhubungan atau terlepas dari suatu hal, maka sangat sulit untuk membedakan ketiga ungkapan ini jika hanya melihat dari segi artinya saja. Oleh karena itu, kita dapat membedakan ketiga ungkapan ini dengan melihat konteks kalimat, juga pemilihan kata yang digunakan sebelum ungkapan. Walaupun ketiga ungkapan ini sama-sama bisa diikuti dengan kata benda, masing-masing ungkapan memiliki karakteristik *meishi* yang dapat digunakan bersama dengan ungkapan tersebut.

Ungkapan *~ni kakawarazu* dan *~o towazu* menggunakan kata benda yang memiliki karakteristik seperti kata yang mempunyai sifat antonim dan juga kata yang memiliki beberapa unsur. Kata-kata yang memiliki sifat antonim contohnya seperti kata *umu*, *daishō* dan *tashō* sedangkan kata yang memiliki beberapa unsur contohnya seperti: *nenrei*, *seibetsu*, *shokureki* dan lain-lain. Untuk ungkapan *~ni kakawarazu*, selain dapat diikuti bersama dengan kata benda, ungkapan ini juga dapat digunakan bersama dengan kata tanya dengan bentuk *~ka* juga dapat digunakan bersama kata kerja dan kata sifat dengan penjajaran bentuk positif dan negatif *keiyōshi ya dōshi no kōtei to hitei*. Contohnya adalah

kata *suki kirai* dan kata *nomu nomanai* yang penulis dapatkan contoh penggunaan kalimatnya dalam digital *shimbun*.

Untuk kata benda yang digunakan bersama ungkapan *~ni yorazu*, berdasarkan beberapa teori serta hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, walau kata bendanya sendiri tidak harus memiliki sifat seperti kata yang memiliki beberapa unsur atau kata yang bersifat antonim, banyak data yang ditemukan oleh penulis ungkapan *~ni yorazu* sering digunakan bersama kata yang memiliki sifat seperti itu. Selain itu, ungkapan *~ni yorazu* juga dapat digunakan bersama dengan *futeishō no daimeishi* yaitu kata ganti tak tentu seperti kata *nani*, *dare*, *doko* dan lain-lain. Walau dalam salah satu teori tentang *~ni yorazu* disebutkan bahwa ungkapan tersebut digunakan bersama kata benda yang terbatas pada kata ganti tak tentu, pada kenyataannya ungkapan *~ni yorazu* sangat jarang digunakan bersama dengan kata ganti tak tentu. Penulis lebih sering menemukan contoh kalimat yang menggunakan ungkapan *~ni yorazu* bersama dengan kata *mikake* yang fungsinya sebagai idiom dengan ungkapan *mikake ni yorazu*.

3. Saling Menggantikan atau Tidak

Walaupun ketiga ungkapan ini memiliki arti yang hampir sama, namun tidak selalu dapat menggantikan satu sama lain dalam sebuah kalimat. Ketiga ungkapan ini dapat saling menggantikan jika sama-sama

menggunakan *meishi* yang memang memiliki karakteristik yang dapat digunakan bersama ketiga ungkapan tersebut. Ketiga ungkapan ini tidak dapat saling menggantikan apabila pembentukannya bukan diawali *meishi* seperti ungkapan *~ni kakawarazu* yang selain dapat digunakan bersama kata benda, dapat juga digunakan bersama kata kerja dan kata sifat dengan penjajaran bentuk positif dan negatif atau juga bentuk kata tanya seperti *~ka*. Dalam hal ini, ungkapan *~o towazu* dan *~ni yorazu* tidak bisa menggantikan karena harus diawali dengan *meishi*.

Selain jenis *meishi* apa yang digunakan dalam kalimat, dapat saling menggantikan atau tidaknya ungkapan ini juga tergantung pada bagaimanakah konteks kalimatnya itu sendiri. Jika menunjukkan suatu kondisi atau suatu hal maka ketiga ungkapan ini dapat saling menggantikan. Jika menyatakan suatu persyaratan maka ungkapan *~ni kakawarazu* tidak dapat digunakan dan hanya bisa menggunakan ungkapan *~o towazu* dan *~ni yorazu*. Jika digunakan sebagai idiom maka hanya ungkapan *~ni yorazu* saja yang dapat digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga ungkapan tersebut tidak bisa selalu saling menggantikan satu sama lain dalam sebuah kalimat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi para pembelajar bahasa Jepang yang ingin meningkatkan kemampuannya, maka harus memperbanyak pengetahuan tentang pola kalimat dan juga makna suatu ungkapan dalam bahasa Jepang. Untuk lebih mempermudah dalam memahami pola kalimat dan juga ungkapan dalam bahasa Jepang perlu banyak membaca buku dan mengikuti ujian bahasa Jepang atau JLPT yang dilaksanakan setiap tahunnya. Karena selain harus membaca, dengan mengikuti ujian ini kita bisa meningkatkan motivasi untuk lebih giat lagi dalam mempelajari bahasa Jepang.
2. Bagi pengajar bahasa Jepang penulis rasa dengan melakukan penelitian-penelitian yang mendukung materi pelajaran, maka akan lebih menguasai materi yang diajarkan. Dalam ilmu linguistik Jepang, memang banyak terdapat persamaan makna entah itu persamaan kata, ungkapan, bahkan partikel yang tentu bagi orang asing yang mempelajari bahasa Jepang akan merasa kesulitan. Oleh karena itu, para pembelajar bahasa Jepang juga membutuhkan pengajar-pengajar yang kompeten untuk mengajarkan materi bahasa Jepang secara mendalam. Dengan segala keterbatasan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan bagi pengajar bahasa Jepang.

3. Bagi kampus STBA JIA

Penulis sangat berharap agar buku-buku referensi yang ada di perpustakaan bisa lebih diperbanyak, khususnya buku yang menyangkut tentang *hyougen bunkei* dan juga kamus berbahasa Jepang.

